

PENDEKATAN ALAMIAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
TINGKAT SEKOLAH DASAR

Oleh
Salmah Naelofaria
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Email : s.naelofaria@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara multilingual yang memiliki beragam bahasa daerah. Keragaman bahasa tersebut menjadi latar belakang banyaknya masyarakat Indonesia yang menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua para pembelajar sering mengalami gangguan dan kesulitan yang menjadi penyebab kesalahan dalam berbahasa.

Proses untuk menguasai bahasa ke-2, seorang pembelajar bahasa akan senantiasa melakukan kekeliruan (mistake) dan kesalahan (error). Kekeliruan tersebut menyangkut pada kesalahan, sedangkan kesalahan berhubung pada kompetensi dari pemakai bahasa. Kesalahan berbahasa ini kerap terjadi pada siswa khususnya siswa sekolah dasar. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena kerumitan sistem B2 itu sendiri seperti kesalahan fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis.

Maka untuk meminimalkan kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua pada siswa tersebut pendekatan alamiah merupakan pilihan pendekatan yang tepat untuk dipakai oleh guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia

Kata Kunci : pendekatan alamiah , kesalahan berbahasa , bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (B2) dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada usia apa saja, untuk tujuan bermacam-macam, dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, kita dapat membedakan beberapa tipe pemerolehan bahasa kedua. Kedua tipe itu adalah pemerolehan yang dipimpin (learning) dan pemerolehan bahasa alamiah (acquisition). Menurut Krashen (1981) dalam Nababan (1983), pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi atas dua kategori dasar, yakni "language, acquisition", di mana seseorang juga dapat mempelajari bahasa kedua secara wajar dan alami (tanpa disadari) seperti halnya pemerolehan bahasa pertama dan kedua, "*language learning*" dimana bahasa kedua diajarkan dan atau dipelajari dengan kesadaran penuh untuk suatu tujuan atau maksud tertentu.

Ross dan Roe (Zuchdi dan Budiasih, 1997) membagi fase atau tahap perkembangan bahasa anak 2 tahun – 7 tahun *Fase Sintaktik* Anak menunjukkan kesadaran gramatis ;

berbicara menggunakan kalimatm 7 tahun – 11 tahun *Fase Semantik* Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Pemerolehan bahasa Indonesia diperoleh siswa dalam lingkungannya kehidupannya dan di sekolah. Pemerolehan bahasa asing pada umumnya melalui pendidikan informal maupun formal. Pemerolehan B2 dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada usia apa saja, untuktujuan bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (dan atau bahasa-bahasa lainnya) sebagai bahasa kedua pada siswa tidak mudah dicapai karena dalam proses pembelajarannya pastilah dijumpai banyak permasalahan.

Permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran bahasa kedua itu berupa kesalahan-kesalahan berbahasa oleh para pembelajar yang bila tidak segera diidentifikasi akan mengakibatkan kendala berkelanjutan dalam proses pembelajaran bahasa. Apabila hal ini terjadi belum diidentifikasikannya kesalahan berbahasa secara tepat dan sistematis dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran bahasa tersebut. Kita harus tahu jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lanjutan. Ada dua jenis kesalahan berbahasa yakni, (1) kesalahan terbuka dan (2) kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pembelajar. Kesalahan tertutup merupakan kesalahan yang tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tata bahasa; secara benar menurut kaidah ketatabahasaan tetapi tidak benar dari sudut semantiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan terjadi karena adanya kesulitan dari pembelajar mempunyai arti yang penting bagi peneliti yaitu mereka dapat bukti tentang cara bahasa itu dipelajari terlebih dapat diketahui strategi atau metode yang tepat untuk pembelajarannya (Soenardji, 1989: 143-144).

B. Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah perlu dikuasai dengan baik oleh siswa. Terganggunya kondisi tersebut akan menghambat penyerapan materi pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi kunci utama keberhasilan

pembelajaran. Persoalannya, oleh karena bahasa Indonesia harus diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, siswa yang bahasa pertamanya (B1) bahasa daerah harus belajar dua kali, pertama memahami bahasa pengantarnya dan kedua belajar bahasanya (B2). Hal itu menyulitkan siswa, terutama siswa di daerah pinggiran dan pedalaman yang belum menguasai bahasa Indonesia (B2). Kesulitan berikutnya adalah ketika guru menggunakan bantuan bahasa daerah untuk memasukkan pemahaman bahasa Indonesia, tidak semua guru menguasai bahasa daerah yang dikenal siswa, khususnya guru-guru yang datang dari luar daerah.

Dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal itu terjadi akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama. Dalam hal ini, siswa menggunakan sejumlah unsur kebahasaan dalam bahasa pertama untuk kegiatan dalam bahasa kedua. Akibat unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua, namun digunakan oleh siswa maka itu mengakibatkan kesalahan berbahasa. Akibat unsur-unsur kebahasaan itu tidak terdapat dalam bahasa pertama sedangkan siswa pada saat menggunakan bahasa kedua dituntut untuk menggunakan unsur itu, maka siswa menjadi kesulitan. Berbahasa Indonesia baku atau berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara taat asas dalam menulis bukan semata-mata dimaksudkan untuk menciptakan keefektifan dan keefisienan komunikasi antara penulis dan pembaca, melainkan juga sebagai upaya membangun citra diri si penulis. Dengan bahasa Indonesia yang taat asas, yang sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kebakuannya, penulis terkesan tampil lebih ilmiah, lebih profesional, dan lebih berwibawa. Keadaan ini sejalan dengan fungsi bahasa baku pada umumnya, yakni sebagai penanda prestise atau pembawa kewibawaan (Moeliono, 1988).

Selain hal tersebut *Kekeliruan (Mistake)* adalah suatu kesalahan yang disebabkan oleh kekhilafan semata. Kekeliruan merujuk pada performa yang merupakan tebakan acak atau sebuah selip (Brown, 282) Ada dua sumber utama penyebab kesalahan berbahasa yaitu *interlingual* dan *intralingual*. Kesalahan yang bersumber pada *interlingual* maksudnya adalah bahwa kesalahan itu disebabkan oleh adanya kontak antara dua bahasa. Kontak antara dua bahasa akan mengakibatkan adanya *transfer*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam

pendahuluan, transfer yang mengakibatkan pembelajar bahasa semakin mudah dalam mempelajari B2 (karena kebetulan kedua isitim bahasa tersebut memiliki sistim yang sama) disebut transfer positif, sedangkan apabila menyebabkan pembelajar B2 mengalami kesulitan disebut transfer negatif (sebab sistim kedua bahasa yang mengalami kontak tersebut memang tidak sama). Sumber kesalahan yang kedua adalah intralingual. Kesalahan yang bersumber pada *intralingual* maksudnya adalah bahwa kesalahan pembelajar B2 itu disebabkan oleh kerumitan sistim B2 itu sendiri.

Dalam pengajaran bahasa kedua, kesulitan dan kesalahan siswa tersebut perlu disolusikan oleh guru. Dalam bukunya yang berjudul “Common Error in Language Learning” H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Valdman yang mengatakan bahwa yang pertama-tama harus dipikirkan sebelum mengadakan pembahasan tentang berbagai pendekatan dan analisis kesalahan berbahasa adalah menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan. Sebagian besar guru bahasa Indonesia menggunakan kriteria ragam bahasa baku sebagai standar penyimpangan.

Kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Adapun sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku.

Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa terutama pembelajar bahasa kedua, merupakan fenomena yang mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk mempelajari kesalahan berbahasa. Dari studi tentang kesalahan

berbahasa itu dapat diketahui bahwa proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan proses belajar bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan gejala yang intern dengan proses belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa. Penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua diperoleh melalui proses belajar. Sebagian para ahli pengajaran bahasa membedakan antara proses penguasaan bahasa pertama dan penguasaan bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa pertama bersifat ilmiah dan disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Proses penguasaan bahasa kedua terjadi setelah seseorang menguasai bahasa pertama dan disebut belajar bahasa (*language learning*). Proses belajar bahasa kedua pada umumnya berlangsung secara terstruktur di sekolah melalui perencanaan program kegiatan belajar mengajar yang sengaja disusun untuk keperluan itu. Dalam proses ini, si pembelajar menyadari bahwa dia sedang belajar bahasa. Dia juga menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa kedua itu.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar, tidak selalu apa yang terbaca secara ekspilisit (baik melalui tulisan maupun hasil transkripsi wacana lisan) menunjukkan kesalahan. Ada bentuk dalam bahasa antara pembelajaran yang sempurna, dalam arti sesuai dengan aturan dalam bahasa sasaran, tetapi ternyata bentuk tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Misalnya, seorang pembelajar mengatakan “Paman saya cantik”. Bentuk ini sempurna, betul, tidak ada penyimpangan ejaan atau gramatika. Namun, ketikan lihat konteks pembicaraan, terlihat kesalahan dalam penggunaan pilihan kata ‘cantik’ untuk seorang lelaki.

C. Pendekatan Alamiah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Tarigan (1998..) ada dua persyaratan dasar yang memungkinkan anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa, yaitu potensi faktor biologis yang dimiliki sang anak, serta dukungan sosial yang diperolehnya. Selain itu, ada beberapa faktor penunjang yang

merupakan penjabaran dari kedua hal di atas yang dapat memengaruhi tingkat kemampuan bahasa yang diperoleh anak. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. faktor biologis;
- b. faktor lingkungan sosial;
- c. faktor intelegensi; dan
- d. faktor motivasi.

Selain Metode dan pendekatan merupakan langkah yang mendukung faktor motivasi dan lingkungan siswa. Sehubungan keberadaan metode dan teknik—yang merupakan ‘senjata’ guru untuk menaklukkan siswa di dalam kelas—diambil dari pendekatan, maka sudah tentu, pendekatan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan adalah salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan yang dipilih untuk setting kelas tertentu menentukan corak detail aktivitas pembelajaran di kelas tersebut. Jika pendekatan yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif, yang untuk efek lanjutannya, tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai.

1. Pendekatan Alamiah

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam perkembangan sejarah pendekatan pembelajaran bahasa ke-2 dan bahasa asing, pendekatan alamiah merupakan pendekatan yang relatif baru. Bahkan, metode ini lebih *muda* usianya dibandingkan dengan metode komunikatif yang terkenal itu.

Pendekatan ilmiah atau *The Natural Approach* dalam pengajaran bahasa diperkenalkan dan dikembangkan oleh Terrel berdasarkan teori Krashen PB2 Tarigan (1988:250). Premis utama yang dikemukakan oleh Terrel adalah “mungkin bagi para siswa dalam suatu situasi kelas belajar berkomunikasi dalam bahasa kedua.” Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendekatan ilmiah adalah seperangkat kecakapan atau kemampuan tingkat menengah atau lanjutan dalam B2 paling tidak dalam keterampilan oral/aural. Hal ini mempunyai tentang implikasi di dalam kelas.

Prinsip-prinsip dasar pendekatan yang dikemukakan ini sebagai berikut :

- 1) Tujuan pengajaran bahasa permulaan adalah kompetensi komunikatif langsung, bukan kesempurnaan grammatikal.
- 2) Pengajaran harus diarahkan untuk memodifikasi serta meningkatkan tata bahasa siswa, bukan membangun suatu kaidah pada suatu waktu
- 3) Para siswa harus diberi kesempatan memperoleh bahasa, bukan memaksanya untuk mempelajarinya
- 4) Faktor-faktor afektif yang terutama dipaksakan beroperasi dalam pengajaran dan faktor-faktor kognitif
- 5) Belajar kosakata merupakan kunci bagi pemahaman dan produksi ujaran. Dengan kosakata yang cukup banyak siswa dapat memahami dan berbicara mengenai berbagai hal dalam bahasa kedua sekalipun pengetahuannya mengenai struktur bagi semua tujuan praktis masih kosong. (Tarigan, 1988:252)

2. Pendekatan Alamiah dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Sebenarnya metode atau pendekatan ilmiah bahasa lisan harus diajarkan sebelum anak-anak diperkenalkan dengan bahasa tertulisnya. Hal ini dapat tergambar dalam contoh di dalam rumah anak-anak berbahasa lisan dan di sekolah anak-anak berbahasa lisan dan dihubungkan dengan aspek-aspek yang terdapat di luar kelas, (Subyakto, 1988: 69). Proses pembelajaran bahasa pada anak-anak dimulai dengan pemerolehan bahasa yang dikenalnya. Oleh karena itu sangat baik apabila anak-anak dibantu dalam berbahasa dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa sebelum ia dapat berbahasa atau melakukan ujaran tertentu. Jadi dalam pembelajaran maka gurulah yang pertama mengajarkan dan memperkenalkan bunyi-bunyi bahasa tersebut kepada siswa. Setelah bahasa lisan tersebut dikuasai oleh siswa maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan membaca dan menulis.

Ciri utama pendekatan ilmiah yang dikemukakan oleh Terrel dalam Tarigan(1988:251) adalah :

- a. Distribusi belajar dan kegiatan-kegiatan pemerolehan. Kalau memang komunikasi lebih penting daripada bentuk pada tingkat-tingkat permulaan dan lanjutan dalam pengajaran, maka kebanyakan kalau tidak semua, kegiatan kelas harus direncanakan untuk

memmbangkitkan dan mengembangkan komunikasi. Terrel menyarankan agar seluruh kelas dicurahkan buat kegiatan-kegiatan komunikasi. Terrel menyarankan agar seluruh waktu kelas dicurahkan buat kegiatan-kegiatan komunikasi. Penjelasan dan latihan bentuk-bentuk linguistik harus dilakukan di luar kelas.

- b. Koreksi kesalahan, menurut Terrel tidak ada fakta yang dapat memeperlihatkan bahwa perbaikan atau koreksi kesalahan ujara atau tuturan itu diperlukan dalam pemerolehan bahasa. Sebenarnya perbaikan-perbaikan serupa itu justru bersifat negatif terhadap motivasi, sikap, dan juga menimbulkan rasa malu sekalipun hal tersebut dilakukan dalam situasi yang dianggap baik.
- c. Responsi-responsi dalam B1 dan B2. Terrel menyarankan agar pengajaran awal kelas melibatkan kegiatan-kegiatan pemahaman menyimak secara eksklusif dengan responsi-responsi dari para siswa dalam bahasa ibu mereka. Kalau siswa diperbolehkan mengkonsentrasikan seluruh perhatian pada pemahaman menyimaknya ke berbagai ragam topik yang luas dapat menyenangkan dalam proses komunikasi.

Dalam hal ini pendekatan ilmiah mengajak siswa dan guru untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keterampilan berkomunikasi dengan bahasa kedua. Bantuan ini dapat melatih sistim fonologi bahasa kedua siswa. Dilanjtkan denngan mengoreksi kesalahan berbahasa siswa baik lisan maupun tulisan. Ini dapat dilakukan oleh guru dan siswa setelah mendapat penjelasan dari guru. Hal ini akan membantu keaktifan dan kehati-hatian siswa dalam menggunakan bahasa kedua sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Di samping hal tersebut pengajara siswa juga melibatkan kegiatan menyimak dan memahami bahasa dengan menggunakan topic yang menarik.

Contoh-contoh kegiatan kelas yang menerpakan pendekatan alamiah dalam pengajaran bahasa. Ada tiga jenis kegiatan yang mendominasi penagjaran di kelas yang menggunakan pendekatan alamiah dan ketiganya sudah dikontekstualisasikan dengan baik dan seksama, yakni

1. Kegiatan pemahaman yang terdiri dari praktek atau latihan pemahaman menyimak, tanpa tuntutan bagi para siswa untuk berbicara dalam bahasa sasaran. Pemahaman diperoleh dari

- penerkaan atau perkiraan kontekstual, teknik-teknik penggunaan gerak-gerik dan sasaran visual dan data yang dikumpulkan dari masukan siswa menurut ukuran tertentu.
2. Produksi Ujaran Awal akan terjadi apabila siswa memiliki pengenalan kosa kata sebanyak kira-kira 500 kata. Kegiatan-kegiatan produksi mulai dengan berbagai pertanyaan yang hanya menuntut jawaban satu kata, atau pernyataan yang menuntut jawaban pilihan.
 3. Kemunculan Ujaran terjadi setelah fase produksi ujaran awal, dan didorong melalui melalui penggunaan permainan, kegiatan afektif –humanistik dan kegiatan-kegiatan informasi dan pemecahan masalah. Selama berlangsungnya semua kegiatan ini guru haruslah bertindak dengan senang hati untuk tidak mengoreksi kesalahan yang dibuat oleh para siswa karena secara potensial tindakan tersebut sangat merugikan perkembangan ujaran para siswa.

Pengajar metode alamiah lebih mementingkan pemberian *pajanan (exposure)* atau pemberian masukan yang terpahami (*comprehensible input*). Di samping itu, penganjur metode alamiah cenderung berorientasi pada *pengajaran berdasarkan pemahaman (comprehension-based learning)*, artinya tidak menuntut siswa menunjukkan kemampuan produktif (berbicara dan menulis) sebelum guru meyakini bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman yang memadai. (Hafrison 2010:89). dengan demikian tingkat kesalahan siswa dalam berbahasa lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat diminimalkan.

3. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Alamiah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Kelas pengajaran bahasa dengan pendekatan alamiah merupakan kelas pengajaran bahasa yang didominasi oleh kegiatan-kegiatan komunikasi, kesempatan-kesempatan yang memperoleh hal-hal yang bersifat kontekstual dan teknik belajar yang bersifat humanistik. Tujuan utama dalam pendekatan ilmiah adalah komunikasi yang hidup, para siswa belajar bahasa dalam konteks-konteks tertentu, sehingga terdapat suasana yang efektif di dalam kelas, kesempatan komunikatif yang baik dan reaksi dengan bahasa sepanjang waktu.

Kelemahan yang terlihat dalam pendekatan ini adalah kurangnya konsentrasi dan peningkatan kecakapan bagi para siswa. Jelas metode ini membatasi tujuan kecakapan sampai pada taraf performance yang agak rendah, dan ada bahayanya kalau kepada para siswa tidak diberikan umpan balik korektif yang mereka butuhkan demi peningkatan kecakapan mereka. Pendekatan alamiah lebih mementingkan pemberian *pajanan (exposure)* atau pemberian masukan yang terpahami (*comprehensible input*).

Dengan demikian dengan pendekatan alamiah para guru dapat membimbing siswanya menjadi siswa yang aktif dalam komunikatif dan aktif dalam berbahasa. Proses ujaran bahasa Indonesia berlangsung secara lancar, baik dan benar.

D. Simpulan dan Saran

Pendekatan ilmiah atau The Natural Approach dalam pengajaran bahasa diperkenalkan dan dikembangkan oleh Terrel berdasarkan teori Krasen PB2 Tarigan (1988:250). Premis utama yang dikemukakan oleh Terrel adalah “mungkin bagi para siswa dalam suatu situasi kelas belajar berkomunikasi dalam bahasa kedua.” Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendekatan ilmiah adalah seperangkat kecakapan atau kemampuan tingkat menengah atau lanjutan dalam B2 paling tidak dalam keterampilan oral/aural. Hal ini mempunyai tentang implikasi di dalam kelas. Di samping itu, penganjur metode alamiah cenderung berorientasi pada *pengajaran berdasarkan pemahaman (comprehension- based learning)*, artinya tidak menuntut siswa menunjukkan kemampuan produktif (berbicara dan menulis) sebelum guru meyakini bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman yang memadai.

Pendekatan alamiah ini dapat membantu siswa dalam memahami konteks dan aturan serta kaidah bahasa kedua, dengan demikian kesalahan dan kekeliruan dalam berbahasa anak dapat dikurangi melalui penggunaan pendekatan ini oleh para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press. *Indonesia*.
- Indihadi, Dian. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Moeliono, M. Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Musfiroh, Takdiroatum. 2004. *Pemerolehan Bahasa Kedua*
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PEMEROLEHAN%20BAHASA%20.pdf>.
 Lemlit UNY. Diakses 24 Mei 2013
- Nababan. 1983. *Peralihan Pola Perolehan dan Penggunaan Bahasa*
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers. 1986. *Approachs and Methods in Language Teaching: A Description and Analisis*. London: Cambridge Unversity Press
- Subyakto, Sri. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud
- _____ dkk., Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rita, Erlinda. *Analisis Kesalahan Morfologis Dan Sintaktis Dalam Karya Terjemahan*. *Studia Akademika: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Vol. VI No.1 (Juni 2008)*. <http://www.stainbatusangkar.ac.id/.../karya-ilmiah?...Rita%2>. Diakses 24 Mei 2013
- Soenardji, 1989, *Sendi-Sendi Linguistika bagi Kepentingan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta